**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

1

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengarungi kehidupan di dunia menuju kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Keberadaan dan eksistensi al-Qur’an di muka bumi ini dijamin oleh Allah SWT., sebagaimana Firman-Nya:

(الحجر : 9)

*Artinya*: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan* al-Qur’an*, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*(Q.S. al-Hijr (15) : 9).”[[1]](#footnote-2)

Ayat ini menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan *al-Dzikr* (al-Qur’an), Dia pulalah pemeliharanya dari perubahan-perubahan (*taghyir*) dan penukaran (*tabdil*).[[2]](#footnote-3)

Meskipun dalam ayat tersebut Allah SWT seolah-olah sebagai penjamin mutlak bagi orisinilitas al-Qur’an, namun demikian dengan pengungkapan kata “Kami” pada ayat tersebut menunjukkan suatu pemahaman bahwa dalam pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur’an juga diikutsertakan peranan umat Islam sendiri untuk memeliharanya. Dalam tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab dinyatakan bahwa bentuk jamak yang digunakan pada ayat di atas baik pada kata *nahnu nazzalnaa yaitu Kami yang menurunkan* maupun dalam *pemeliharaan* al-Qur’an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT., yakni malaikat Jibril As. dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya.[[3]](#footnote-4) Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang dimuat dalam *mukhtasar shahih* Bukhari yang menyatakan bahwa:

Akan datang nanti sewaktu-waktu manusia akan menghafal al-Qur’an, mempelajari, mendalami isi kandungannya agar mereka memperoleh dari al-Qur’an itu petunjuk, hikmah, tuntunan akhlak dan budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan dan pedoman berfikir bagi para ahli dan cerdik pandai, serta petunjuk ke jalan hidup di dunia dan akhirat.[[4]](#footnote-5)

Keikutsertaan umat Islam dalam menjaga kemurnian al-Qur’an adalah dengan dua jalan, yaitu dengan menghafal al-Qur’an dan menulis ayat-ayat al-Qur’an itu sendiri. Namun sekarang sesuai dengan perkembangan zaman telah ada pula audio al-Qur’an yang berisi rekaman bacaan al-Qur’an.

Menghafal al-Qur’an yang merupakan salah satu cara pemeliharaan al-Qur’an adalah sesuatu amal yang teramat mulia. Rasulullah SAW juga menjabarkan lebih jauh bagaimana posisi dan kedudukan orang-orang yang hafal al-Qur’an melalui beberapa hadisnya, sebagai berikut ini;

عَنْ عَاﺋِــشَةِ قَالَتْ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنَ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ اَجْرَانِ (رواه المسلم)

*Artinya:* *Dari Aisyah R.A. Nabi SAW.bersabda: perumpamaan orang yang membaca* al-Qur’an *sedangkan ia hafal ayat-ayatnya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan ta’at. Dan orang yang gagap membaca* al-Qur’an *maka baginya mendapat dua pahala (H.R. Muslim)*.[[5]](#footnote-6)

Selanjutnya, dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائـشةَ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ يَرْحَمُهُ اللهُ لَقَدْ اَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا اَيَةً كُنْتُ اَسْقَطْتُهَا مِنْ سُوْرَةٍ كَذَا وَكَذَ.(رواه المسلم)

*Artinya:* *Dari ‘Aisyah r.a, katanya : pada suatu ketika Rasulullah SAW. pernah mendengar seorang laki-laki membaca* al-Qur’an *malam hari, lalu beliau bersabda” semoga Allah SWT memberinya rahmat, dia telah mengingatkanku ayat-ayat yang aku tinggalkan dari surat ini dan surat itu. (H.R. Muslim).[[6]](#footnote-7)*

Kemudian orang yang tidak hafal al-Qur’an diibaratkan oleh nabi Muhammad SAW. bagaikan rumah rusak yang tidak ada penghuninya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ الَّذِيْ لَيْسَ فِى جَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخُرُبِ (رواه الترمذي)

*Artinya:* *Dari Ibnu Abbas, katanya, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak terdapat* al-Qur’an *bagaikan rumah yang rusak lagi tidak berpenghuni. (H.R. Turmudzi).*[[7]](#footnote-8)

Dari hadis di atas menggambarkan mulianya orang yang hafal al-Qur’an, yang mana kemulian yang akan Allah berikan padanya ialah orang yang hafal al-Qur’an akan ditemani para malaikat di akhirat kelak. Orang yang hafal al-Qur’an dan membacanya senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Berdasarkan fakta sejarah, bahwa tempat yang paling awal untuk mempelajari dan menghafal al-Qur’an adalah rumah sahabat Arqam Bin Abi Arqam.[[8]](#footnote-9) Di sinilah awal mula lembaga pendidikan al-Qur’an yang sederhana. Para sahabat mulai mempelajari, menghafal serta memahami ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

Para sahabat penghafal al-Qur’an yang telah belajar langsung dengan bimbingan Rasulullah SAW. antara lain:

1. Usman Bin Affan
2. Ali Bin Abi Thalib
3. Ubay Bin Ka’ab
4. Zaid Bin Tsabit
5. Ibnu Mas’ud
6. Abu Darda
7. Abu Musa Al-Asy’ary.[[9]](#footnote-10)

Mereka *huffadz* al-Qur’an dan mempelajarinya langsung dari Rasulullah SAW., hal ini bukan berarti tidak ada lagi *huffadz* selain mereka, tetapi masih banyak lagi sahabat yang lain ahli qira’at. Sebagaimana telah diceritakan oleh Az-Zahabi dalam Tadzkiratul Huffazd bahwa orang yang membacakan atau mentasmi’kan hafalannya kepada nabi Muhammad SAW secara langsung adalah Al-Mughirah Bin Abi Syaib, Ibnu Abbas, Abdullah Bin Umar, Anas Bin Malik, Zaid Bin Tsabit, Ahmad Bin Qais dan golongan wanitanya Ummu Waraqah Binti Abdullah Bin Haris dan diberi nama” As-Syahidah”.[[10]](#footnote-11)

Menghafal al-Qur’an mempunyai keutamaan tersendiri. Dalam mengahafal al-Qur’an tidak mungkin hanya dengan angan-angan, tetapi harus disuarakan. Jadi menghafal al-Qur’an adalah membaca al-Qur’an tanpa melihat tulisan atau teks dalam *mushaf*.

Oleh karena itu, dalam menghafal al-Qur’an memerlukan ketekunan dan *istiqamah* dari penghafal, berarti orang yang menghafal pasti membaca ayat-ayat al-Qur’an tersebut dengan berulang kali. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa pembaca atau penghafal tentu akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Surat Fathir : 29-30:

(فاطر: 29-30)

*Artinya:* “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*. (Q.S. Fathir (35): 29-30).”[[11]](#footnote-12)

Allah SWT menginformasikan melalui kedua ayat di atas tentang:

1. Hamba-hamba-Nya yang beriman lagi senantiasa membaca al-Qur’an
2. Mengimaninya dan mengamalkan kandungan al-Qur’an
3. Mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezki yang Allah berikan kepada mereka, baik di waktu siang maupun malam, secara sembunyi-bunyi maupun terang-terangan
4. Merekalah ulama yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik, mereka ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda.[[12]](#footnote-13)

Membaca al-Qur’an juga memiliki hikmah yang luar biasa. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي اَبِيْ,حَدَّ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ, عَنْ سُفْيَانْ, عَنْ عَاصِمْ, عَنْ ذَرٍّ, عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرِ وَعَنِ النَّبِيِّ صلعم قَالَ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَاكُنْتَ تُرَتِّلُ فىِ الدُّنْيَا,فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ اٰخِرِ اٰيَةٍ تَقْرَأُوْهَا (رَوَاهُ اَحْمَدُ)

*Artinya**;”Menyampaikan kepada kami Abdullah,menyampaikan kepadaku ayahku, menyampaikan kepada kami Abdurrahman, dari Sufyan,dari ‘Ashim,dari Zarrin, dari Abdillah Ibni ‘amrin serta dari Nabi Muhammad SAW bersabda (Dikatakan kepada ahli* al-Qur’an *bacalah dan naiklah (menuju tingkatan-tingkatan surga) bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil ketika di dunia, karena sesungguhnya tempatmu berada pada akhir ayat yang engkau baca.*(H.R. Imam Ahmad).”[[13]](#footnote-14)

Menghafal al-Qur’an merupakan salah satu bentuk umat Islam untuk ikut serta menjaga kemurnian al-Qur’an dengan cara melestarikan budaya menghafal al-Qur’an ini. Sebagaimana ditulis oleh Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, Lc, bahwa banyak sekali keuntungan yang akan dirasakan pada masa yang akan datang, di antaranya:

1. Di dalam UU RI No. 20 th 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana agar peserta didik *Harakah* (gerakan) dakwah akan lebih cepat memasyrakat di tengah umat, mengingat media al-Qur’an adalah media yang paling mudah diterima, sekaligus terjauhkan dari berbagai macam kecurigaan yang negatif akibat salah paham sebagian masyarakat.
2. Meningkatkan kualitas ulama pada masa yang akan datang, kalau anak sudah mulai dari sejak dini sudah menguasai al-Qur’an dengan baik, tidak mustahil dia akan menjadi seorang *mufassir* yang handal, karena perhatiannya ketika sudah dewasa tidak lagi tercurah pada hal-hal yang terkait dengan teknis *tilawah*, namun akan lebih banyak menggali kandungannya.
3. Dengan akrabnya al-Qur’an di tengah-tengah masyarakat, akan semakin konkritlah janji Allah bahwa al-Qur’an suatu hal yang mudah dipelajari. Kemudahan itu semakin terlihat semakin banyaknya para penghafal al-Qur’an, sekaligus menghilangkan kesan bahwa *tahfidz* al-Qur’an suatu hal yang sulit dan berat.
4. Banyaknya para penghafal al-Qur’an akan semakin meramaikan masjid-masjid Allah, karena merekalah yang akan menjadi imam dengan membaca semua surat atau ayat-ayat al-Qur’an yang sudah dihafalnya, khususnya pada pelaksanaan *qiyam al-lail* di bulan Ramadhan.
5. Terbentuknya kesadaran yang merata di tengah-tengah masyarakat, mulai dari tingkat bawah, seperti para kuli, penjual makanan, tukang sapu, pembantu sampai juga pada masyarakat tingkat atas, bahwa al-Qur’an *manhaj al-hayat* yang dapat menyelamatkan kehidupannya. Kesadaran seperti ini akan menjadikan mereka siap berjuang untuk al-Qur’an, bahkan bila perlu dengan harta dan jiwa mereka. Dan sangat tidak mustahil Allah akan mengabulkan cita-citanya para da’i seperti itu. *Shidq al-Niyah* (niat yang lurus/benar) adalah modal yang paling besar terlaksananya semua cita-cita tersebut di atas.[[14]](#footnote-15)

Selain itu, Sobari Sutarip di dalam bukunya FAHIM QUR’AN, meyatakan bahwa:

Dengan kemampuan membaca, mempelajari, menghafal dan memahami kandungan yang terdapat di dalam al-Qur’an akan membantu membentuk kepribadian yang *Qur’ani* pada diri seseorang dan al-Qur’an akan menjadi cahaya kehidupan bagi manusia, inilah yang menjadi salah satu tujuan dari pendidikan.[[15]](#footnote-16)

Menghafal al-Qur’an yang menciptakan manusia seutuhnya menjadi manusia yang berakhlak mulia ini sesuai pula dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa tehadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, sehat jasmani dan rohani.[[16]](#footnote-17)

Pemerintah Indonesia telah menyusun dan merumuskan tujuan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai arah dalam proses pendidikan pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia, diantaranya:

1. Undang-undang No. 12 Tahun 1954, Undang-undang No. 4 Tahun 1950. Dalam pasal 3. Bahwa: tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta betanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
2. Tap MPR No. II/MPR/1993

Penataan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dengan mengutamakan pemertaan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta perluasan pendidikan keahlian dan kejuruan.[[17]](#footnote-18)

Terlihat bahwa di dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan oleh negara Indonesia menjurus kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang *Qur’ani* yakni yang bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, cerdas, bertanggung jawab, disiplin serta sehat jasmani dan rohani.

Adanya sinkronisasi pendidikan nasional dengan pendidikan al-Qur’an merupakan jalan lurus untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Apalagi al-Qur’an merupakan pedoman hidup yang tidak ada cacat dan salah. Oleh sebab itu juga pendidikan atau pembelajaran al-Qur’an menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah terutama di sekolah berbasis Islam atau lembaga pendidikan Islam.

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat merupakan sebuah perguruan tinggi yang di antara jurusannya secara khusus membina para *huffadz* al-Qur’an terkhusus untuk Sumatera Barat. Program yang mengharuskan setiap mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah *tahfidz* (menghafal al-Qur’an) sudah berlaku sejak awal berdirinya pada tanggal 2 September 1981.

Pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an ini merupakan ciri khas dan sebagai warna, serta sebagai nilai plus tersendiri bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur’an Sumatera Barat dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya terkhusus dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an.

Program yang sudah disusun sedemikian rupa ini tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur’an Sumatera Barat, adapun visinya sebagai berikut:

***Menjadikan STAI Pengembangan Ilmu* Al-Qur’an *sebagai pusat studi yang solid dan terkemuka tentang ilmu-ilmu* al-Qur’an*, dengan kualitas SDM yang memiliki akhlak qur’ani (keluhuran moral, kedalaman spritual, kecerdasan intelektual, kematangan profesional dan mampu merespon perkembangan zaman.***

Sedangkan misi STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur’an adalah:

***Menghasilkan kader ulama yang sarjana, profesional dalam bidang ilmu agama Islam terutama ilmu-ilmu* al-Qur’an*, hafal* al-Qur’an *dan mampu membacanya dengan benar dan baik serta memiliki kemampuan akademik dan wawasan yang luas.***

Selanjutnya STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur’an Sumatera Barat mempunyai tujuan yang mulia, di antaranya:

1. STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur’an mendidik dan membina generasi muda Islam yang cinta al-Qur’an, membacanya dengan benar dan baik, memahami kandungannya, menghafal ayat-ayatnya serta mengaktualisasikan semua ajarannya ke dalam bentuk tindakan sehari-hari (al-Qur’an menjadi bacaan, hafalan, ajaran, amalan dan panutan serta imam sepanjang zaman).
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman terutama al-Qur’an dan al-Hadis serta ilmu-ilmu kependidikan untuk mencapai kejayaan Islam.[[18]](#footnote-19)

Dalam perjalanannya sampai saat ini, program tersebut tetap berjalan sesuai komitmen yang sudah ditetapkan yakni setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan atau wisuda strata satu (S1) harus terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh STAI-PIQ. Sebagai tindak lanjut untuk pencapaian target *tahfidz* al-Qur’anmaka ada usaha dari perguruan ini untuk mengoptimalkan proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an dengan membuat kebijakan-kebijakan.

Program studi di STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an ada tiga kelompok program Studi, yaitu:

1. Program Studi berbasis kurikulum Nasional yang meliputi 2 jurusan:

a. Jurusan Tafsir Hadits (TH)

Jurusan Tafsir Hadits di STAI-PIQ Sumatera Barat diharuskan untuk menyelesaikan target hafalan (*tahfidz*) al-Qur’an sebanyak 5 Juz dengan ketentuan; Juz 30 (Surat an-Naba’-Surat an-Naas), Juz 1, Juz 2, Juz 3 (Surat al-Baqarah-Surat ali-‘Imran), dan Surat pilihan (Surat al-Insan, surat ad-Dukhan, surat al-Mulk, surat as-Sajadah, surat Yasin, dan surat Luqman). Dengan sistem pelaksanaan dan penyelesaian sebagai berikut:

1. Akademik menetapkan target hafalan tersebut menjadi 10 SKS selama 5 Semester
2. Sistem Kredit Semester (SKS) tersebut berlaku dari Semester 1 sampai Semester 5
3. Setiap Semester mahasiswa harus menyelesaikan sebanyak 2 SKS (satu juz per Semester) dan setidaknya minimal sebanyak 17 halaman/17 pojok per Semester .
4. Setiap minggu dua kali tatap muka atau pertemuan di lokal (sesuai jadwal) untuk menyetorkan hafalan kepada pembimbing (dosen) *tahfidz*.
5. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan target hafalan pada Semester 5 maka diperbolehkan untuk mengajukan Ujian Kompre *Tahfidz* (UKT).
6. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan (UKT) maka tidak di wajibkan untuk mengikuti mata kuliah *tahfidz* lagi.
7. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ketentuan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak jauh berbeda dengan Jurusan Tafsir Hadits, hanya saja mata kuliah yang lain yang berbbeda. Sedangkan untuk mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an sebagaimana halnya jurusan Tafsir Hadits, sebagai berikut:

Mahasiswa diharuskan untuk menyelesaikan target hafalan (*tahfidz*) al-Qur’an sebanyak 5 Juz dengan ketentuan; Juz 30 (Surat an-Naba’-Surat an-Naas), Juz 1, Juz 2, Juz 3 (Surat al-Baqarah-Surat ali-‘Imran), dan Surat pilihan (Surat al-Insan, surat ad-Dukhan, surat al-Mulk, surat as-Sajadah, surat Yasin, dan surat Luqman). Dengan sistem pelaksanaan dan penyelesaian sebagai berikut:

1. Akademik menetapkan target hafalan tersebut menjadi 10 SKS selama 5 Semester
2. Sistem Kredit Semester (SKS) tersebut berlaku dari Semester 1 sampai Semester 5
3. Setiap Semester mahasiswa harus menyelesaikan sebanyak 2 SKS (satu juz per Semester) dan setidaknya minimal sebanyak 17 halaman/17 pojok per Semester .
4. Setiap minggu dua kali tatap muka atau pertemuan di lokal (sesuai jadwal) untuk menyetorkan hafalan kepada pembimbing (dosen) *tahfidz*.
5. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan target hafalan pada Semester 5 maka diperbolehkan untuk mengajukan Ujian Kompre *Tahfidz* (UKT). Ujian dimulai dari semester 6 sampai semester 8 dengan ketentuan; dari juz 1 sampai 3, Surat pilihan disimakkan (*tasmi’kan*) dan juz 30 dengan melanjutkan soal yang dibacakan oleh dosen pembimbing. Dalam ujian *tahfidz* ini tidak ada ujian tertulis.
6. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan (UKT) maka tidak di wajib lagi untuk mengikuti mata kuliah *tahfidz* lagi.

2. Program studi berbasis kurikulum lokal yang meliputi 2 jurusan:

a. Jurusan *Tahfidz wa Tafhim* al-Qur’an

Jurusan *Tahfidz wa Tafhim* al-Qur’an (TTQ) di STAI-PIQ Sumatera Barat yang merupakan program studi berbasis kurikulum lokal yang menjadi komitmen awal dari STAI-PIQ Sumatera Barat.

Dalam hal ini, sebagaimana Abdurrahman Mahasiswa Bp. 2011 menerangkan:

Mahasiswa jurusan (TTQ) diharuskan untuk tinggal di asrama setelah mengikuti perkulihan gabungan satu Semester pada semester pertama denngan jumlah 2 SKS mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an dan pada semester satu tersebut mahasiswa mampu menyelesaikan hafalan sebanyak 5 Juz al-Qur’an (dari Juz 1-5). Mahasiswa tiggal di asrama diberikan fasilitas kamar dan tempat tidur da uang saku per bulan sebanyak tiga ratus ribu rupiah.[[19]](#footnote-20)

Ketentuan dan sistem pelaksanaan/penyelesaian mata kuliah *tahfidz* bagi mahasiswa jurusan (TTQ) berbeda dengan jurusan (TH dan PAI). Bagi mahasiswa jurusan (TTQ) diharuskan menghafal al-Qur’an sebanyak 30 Juz. Yakni mulai dari Juz 1 sampai Juz 30 (Surat al-Baqarah-Surat an-Naas). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Akademik menetapkan target hafalan tersebut menjadi 30 SKS selama 5 Semester
2. Sistem Kredit Semester (SKS) tersebut berlaku dari Semester 1 sampai Semester 5
3. Setiap Semester mahasiswa harus menyelesaikan sebanyak 6 SKS (enam juz per Semester) atau 120 pojok per semester.
4. Setiap minggu tiga kali tatap muka atau pertemuan di lokal (sesuai jadwal) untuk menyetorkan hafalan kepada pembimbing (dosen) *tahfidz*.
5. Setiap satu kali pertemuan mahasiswa harus menyetor hafalan minimal 3 halaman, atau sebanyak 9 halaman per minggu. Bagi mahasiswa yang ingin setor di luar jam perkuliahan maka tidak ada larangan untuk setor hanya saja melihat kondisi memungkin atau tidak bagi pembimbing yang tinggal di asrama yaitu Buya H. Mukhlis, SMIQ.
6. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan target hafalan 30 juz pada Semester 5 maka diperbolehkan untuk mengajukan Ujian Kompre *Tahfidz* (UKT). Untuk ujian ini dimulai dari semester 6 sampai semester 8. Dengan ketentuan; men*tasmi’*kan (menyimakkan) hafalan dari juz 1 sampai juz 20 sebanyak 20 kali pertemuan, setiap pertemuan mahasiswa harus menyimakkan 1 juz al-Qur’an, kemudian dari juz 21 sampai juz 30 mahasiswa hanya melanjutkan soal dari dosen pembimbing setiap juz satu soal, dalam hal ini pembimbing khusus untuk jurusan *Tahfidz Wa Tafhim al-Qur’an* (TTQ) adalah Buya H. Mukhlis, SMIQ.
7. Setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan (UKT) maka tidak di wajibkan untuk mengikuti mata kuliah *tahfidz* lagi.
8. Mahasiswa (TTQ) hanya diperbolehkan menerima uang saku sebanyak tiga ratus ribu dan tinggal di asrama sampai semester tujuh.[[20]](#footnote-21)

b. Program Khusus *Ma’had ‘ali al-Qur’an wa Sunnah* *.*[[21]](#footnote-22)

Program Khusus *Ma’had ‘ali al-Qur’an wa Sunnah*, merupakan program baru yang belum ada lulusannya, sebab dari awal dibukanya program ini sampai sekarang baru berusia enam semester (3 Tahun). program *MA* berbeda dengan jurusan lainnya.

Saudara Putra Ikhlas An-Nabil Mahasiswa *MA* Bp. 2012 menjelaskan:

Program *MA* ini dikhususkan untuk laki-laki dan mahasiswanya diwajibkan untuk mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. Mahasiswa *MA* wajib tinggal di asrama khusus untuk *MA*
2. Calon mahasiswa berstatus belum menikah
3. Mahasiswa harus memiliki modal hafalalan al-Qur’an 1 Juz
4. Mahasiswa diperbolehkan tinggal di asrama *MA* sampai semester delapan
5. Mahasiswa diwajibkan menghafal hadits (dari kitab *bulughul maram*) sebanyak 800 hadits
6. Bersedia mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pengasuh asrama.[[22]](#footnote-23)

Aturan pelaksanaan/ penyelesaian *tahfidz* al-Qur’an bagi mahasiswa program khusus *Ma’had Ali* adalah :

1. Mahasiswa diwajibkan menghafal al-Qur’an sebanyak 10 Juz al-Qur’an atau 20 SKS selama 5 semester
2. Mahasiswa menyetorkan hafalannya satu kali dalam seminggu (pada hari selasa), dan diperbolehkan untuk menyetorkan hafalan diluar jam perkuliahan bagi yang minat dan mampu.
3. Mahasiswa menyetorkan hafalannya sebanyak 1 Juz setiap pertemuan atau boleh lebih, setidaknya setiap pertemuan 10 halaman.
4. Mahasiswa diwajibkan menyelesaikan target hafalan sampai semester lima
5. Mahasiswa menyetorkan hafalan kepada pembimbing yang telah ditentukan; untuk Bp. 2012 pembimbing H. Rusydi Kinan, Lc, Bp. 2013 Pembimbing H. Irsyad, SIQ, Bp. 2014 Pembimbing H. Mukhlis, SMIQ.[[23]](#footnote-24)

Kebijakan lain yang dilakukan di antaranya proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an dibimbing langsung oleh dosen-dosen yang (*hafidz*) hafal al-Qur’an terutama sekali dari alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat yangmana mereka pernah menghafalan al-Qur’an, bahkan ada juga yang dari luar negeri.

Dosen-dosen pembimbing *tahfidz* al-Qur’andi STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur’an ada yang lulusan Sarjana Muda, Strata Satu (S1), dan ada juga sebagian yang Magister (S2), untuk penjelasan yang lebih lengkap di bawah ini, berdasarkan data yang didapatkan dari STAI-PIQ terdapat data dosen *tahfidz* al*-*Qur’an STAI-PIQ, sebagai berikut:

***Tabel***

**Nama-nama dosen *Tahfidz* Al-Qur’anSTAI-PIQ Sumbar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama  Dos. *Tahfidz* | Lulusan/  Asal Sekolah |
| 1 | Drs. H. Asmini Maizan, MA | PTIQ Jakarta & Pascasarjan IAIN IB Padang |
| 2 | Parlaungan, SIQ, MA | STIQ Sumbar & Pascasarjan IAIN IB Padang |
| 3 | Amrina Rasyada, SIQ, MA | STIQ Sumbar & Pascasarjan IAIN IB Padang |
| 4 | H. Indra Hadi, SIQ, S.Th.I | STAI-PIQ Sumbar |
| 5 | Yohanes Suhaimi, SIQ, S.Ag | STIQ Sumbar |
| 6 | Ulya Fikri, SIQ, S.Th.I | STAI-PIQ Sumbar |
| 7 | Dahliati Simanjuntak, SIQ, S.Th.I | STAI-PIQ Sumbar |
| 8 | Dartawati, SIQ | STIQ Sumbar |
| 9 | Asmayani, SIQ | STIQ Sumbar |
| 10 | Isnawati, SIQ | STIQ Sumbar |
| 11 | Irsyad, SIQ | STIQ Sumbar |
| 12 | Kasim, SMIQ | AIQ Sumbar |
| 13 | H. Mukhlis, SMIQ | AIQ Sumbar |
| 14 | Edison, SMIQ | AIQ Sumbar |
| 15 | Fauzi, SMIQ | AIQ Sumbar |
| 16 | H. Rusydi Kinan, Lc | Universitas Makkah |
| 17 | Rahmadina, Lc | Universitas Makkah |

Sumber Data: Surat Keputusan (SK) dosen *tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumatera Barat.[[24]](#footnote-25)

Berdasarka data dosen ini, terlihat bahwa dosen-dosen pembimbig *tahfidz* Al-Qur’an masih didominasi oleh klasifikasi pendidikan Sarjana Muda, Strata Satu (S1). Dengan demikian menjadi dosen setidaknya harus Magister (S2), sebab secara akademik untuk menjadi dosen harus Magister (S2), dan klasifikasi pendidikan Sarjana Muda, Strata Satu belum sepenuhnya memiliki kecakapan dalam mengajar terkait dengan mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an. Untuk mengajar (menjadi dosen) *tahfidz* al-Qur’an harus memiliki pengalaman yang banyak tentang mengajar *tahfidz* al-Qur’an bukan hanya sekedar pengalaman menghafal. Selain itu, dosen *tahfidz* juga harus lebih pandai dan banyak memberikan motivasi kepada mahasiswa baik motivasi yang bersifat moril atau materil sebab kurangnya motivasi terhadap mahasiswa maka akan menjadikan mahasiswa malas untuk *tahfidz* al-Qur’an. Hal ini sesuai juga dengan keterangan Saudara Indra Tito, SIQ, S.Pd.I., bahwa:

Saya awalnya masuk STAI-PIQ ini karena saya ingin sekali menjadi seorang yang *hafidz* al-Qur’an, namun setelah saya masuk STAI-PIQ motivasi tersebut semakin berkurang bahkan saya sendiri orang terkendala penyelesaian *tahfidz*nya. Karena motivasi dari dosen baik bersifat materil ataupun moril sangat minim, bahkan tidak ada.[[25]](#footnote-26)

Terkait kedisiplinan dosen dalam memenuhi jadwal *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat. sesuai dengan pernyataan Ibuk Yelmi, MA., bahwa:

Kedisiplinan dosen *tahfidz* terkendala ketika musim MTQ, sebab sebagian besar dosen *tahfidz* tersebut disibukkan dengan tanggung jawabnya menjadi juri MTQ.[[26]](#footnote-27) Dengan demikian seorang dosen tidak dibenarkan mengabaikan jadwal yang telah ditentukan oleh ketua yayasan berdasarkan (SK) dosen yang berlaku. Sebab hal tersebut akan mempengaruhi waktu atau kesempatan mahasiswa untuk menyelesaikan target *tahfidz* al-Qur’an terlebih jadwal *tahfidz* al-Qur’an dalam satu minggu hanya dua kali pertemuan.

Seorang dosen selain sebagai pendidik juga bertugas sebagai motivator bagai mahasiswa, sebab motivasi dalam proses pembelajaran menjadi daya tersendiri bagi mahasiswa untuk meningkatkan semangat dan kesungguhannya dalam mengikuti proses pembelajaran terkait *tahfidz* al-Qur’an.

Mahasiswa/i (*input)* yang menimba ilmu di STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an terlebih dahulu melalui registrasi dan seleksi penerimaan calon mahasiswa pada setiap tahunnya atau pada Tahun Ajaran baru.

Proses penerimaan ini tidak mudah namun tidak pula membatasi latar belakang pendidikan, berkeluarga atau belum berkeluarganya calon mahasiswa, baik calon mahasiswa berasal dari pondok pesantren dan Madrasah Aliyah (MA), serta Sekolah Menengah Atas (SMA), diperbolehkan untuk mengikuti seleksi penerimaan calon mahasiswa STAI-PIQ. Hanya saja, kelulusan seleksi tersebut harus sesuai dengan hasil ujian seleksi yang sudah ditetapkan oleh panitia penerimaan calon mahasiswa STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Agus Widianto, SIQ, S.Th.I bahwa:

Mahasiswa yang mendaftar dan diterima di STAI-PIQ berlatar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang lulusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN/MAS), Pondok Pesantren sekaligus Madrasah Aliyah, dan ada juga yang lulusan Sekolah Menengah Umum (SMA/SMU).[[27]](#footnote-28)

Latar belakang mahasiswa yang berbeda ini menunjukkan keberagaman kemampuan mahasiswa dalam menghafal, dengan keberagaman kemampuan ini tentu untuk penyelesaian target hafalan (*tahfidz*) al-Qur’annya akan berbeda, walaupun pada dasarnya star *tahfidz* (mulai proses) menghafal di perkuliahan sama. Selain itu, kesiapan mahasiswa untuk menghafal berbeda-beda ada yang merasa sudah terbiasa menghafal, ada yang merasa berat atau terbebani karena belum biasa menghafal bahkan tidak pernah menghafal.

Proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’anini menggunakan metode *sima’i* (setoran) saja, tidak ada metode alternatif lainnya.

Sebagaimana Ibu Dra. Hasnah, M.Pd. menyatakan bahwa:

Sistem atau metode pembelajaran *tahfidz* al-Qur’anyang digunakan di STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an masih menggunakan metode tradisional, yang dimaksudkan dengan tradisional ini ialah mahasiswa mengafal al-Qur’an di rumah masing-masing dan menyetorkan hafalannya kepada dosen pembimbing masing-masing sesuai jadwal yang telah ditentukan serta mengulang hafalan di depan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang ditentukan, artinya sistem yang digunakan dalam pembelajarannya *tahfidz* al-Qur’antersebut sistem setoran saja (*Sima’i*) *Tahfidz, Tasmi’* dan *Takrir.*[[28]](#footnote-29)

Sebagai seorang dosen seyogyanya banyak menguasai metode *tahfid* al-Qur’an dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran apalagi terkait dengan pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an. Tetapi kalau hanya menggunakan satu metode saja, maka proses pembelajaran tersebut tidak akan efektif, sebab mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat beragam latar belakang pendidikan (lulusan) serta kemampuan menghafal mahasiswa dalam *tahfidz* al-Qur’an yang berbeda.

Kemudian ibu Hasnah menambahkan penjelasannya bahwa:

Proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’andi STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an Sumatera Barat ini, didukung dengan sarana prasarana yang cukup lengkap, seperti lokal tempat setoran *tahfidz* al-Qur’an*,* perpustakaan STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an yang buku-bukunya juga cukup lengkap terutama terkait *tahfidz* al-Qur’an, Asrama Putra dan asrama Putri, labor bahasa yang siap untuk digunakan ketika dibutuhkan.[[29]](#footnote-30)

Sarana dan prasarana dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an di STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur’an cukup memadai dan mendukung, teutama asrama merupakan sarana terpenting bagi mahasiswa sehingga mahasiswa lebih terawasi pergaulannya terhadap lingkungan. Bagi mahasiswa yang tidak tinggal di asrama seharusnya tidak mengabaikan tugas (kewajiban) kuliah, mahasiswa harus lebih bijak menyikapi lingkungan dan pandai mengatur waktu untuk menghafal dan mengulang (*muraja’ah)*. Berdasarkan wawancara Saudara Satria Ahmad Dinata, SIQ, S.Pd.I, bahwa:

Terkendalanya saya untuk wisuda tepat waktu karena kesibukan saya yang banyak terlibat dalam kegiatan masyarakat tempat tinggal, dan kegiatann pribadi sehingga waktu untuk menghafal hampir tidak ada.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan uraian di atas bahwa terkendalanya mahasiswa STAI-PIQ Sumatera Barat dalam menyelesaikan target hafalan tersebut tidak terlepas dari problematika pelaksanaan *tahfidz* al-Qur’an, dosen *tahfidz* al-Qur’an, mahasiswa STAI-PIQ, metode yang digunakan oleh dosen tahfidz, dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa STAI-PIQ Sumatera Barat.

Hal ini didukung oleh data terbaru tentang mahasiswa yang terkendala penyelesaian di STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an Sumatera Barat berikut ini:

Data terbaru yang penulis dapatkan jumlah Mahasiswa yang diterima untuk Bp. 2008 sebanyak 85 orang, yang terwisuda Tahun 2013 berjumlah 32 orang, sedangkan 53 orang tidak bisa wisuda bahkan berhenti kuliah atas dasar kesulitan menyelesaikan *tahfidz* al-Qur’an.[[31]](#footnote-32) Dan untuk Bp. 2009 berjumlah 53 orang yang terwisuda Tahun 2014 sebanyak 23 orang, 30 orang tidak terwisuda terkendala *tahfidz* al-Qur’annya.[[32]](#footnote-33)

Data ini secara tidak langsung menunjukkan, bahwa kebanyakan mahasiswa/i terkendala untuk menyelesaikan perkuliahan strata satunya (S1) tepat waktu di STAI-PIQ karena terkendala dalam menyelesaikan target *tahfidz* dengan berbagai macam faktor.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian, adapun penelitian ini penulis beri judul “ **Problematika *Tahfidz* Al-Qur’an Di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat dan Upaya Mengatasinya”.**

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berawal dari permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Problematika *Tahfidz* Al-Qur’anDi Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat dan Upaya Mengatasinya?.**

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari ketidakfokusan dalam penelitian ini dan supaya pembahasan berjalan secara terarah, sistematis, maka penulis membatasi pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Problematika dosen dalam *Tahfidz* al-Qur’anyang di STAI-PIQ Sumbar?
2. Problematika mahasiswa dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumbar?
3. Problematika Metode dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumbar?
4. Problematika lingkungan dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumbar?
5. Upaya Mengatasi Problematika *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumbar?
6. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
7. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang selaras dengan batasan masalah yang telah penulis uraikan di atas, adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Problematika dosen dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumatera Barat
2. Mengetahui Problematika mahasiswa dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumatera Barat
3. Mengetahui Problematika metode dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumatera Barat
4. Mengetahui Problematika lingkungan dalam *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumbar
5. Mengetahui Upaya Mengatasi Problematika *Tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumatera Barat?
6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis maksudkan ada dua, yakni kegunaan praktis dan kegunaan teoritis, adapun keguanaan parktis tersebut di antaranya ialah:

1. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan memperluas wawasan penulis dalam bidang penelitian
2. Sebagai bahan evaluasi bagi STAI-PIQ untuk lebih meningkatkan *tahfidz* al-Qur’an
3. Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan melengkapi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN IB Padang Sumatera Barat.

Sedangkan kegunaan teoritis yang penulis maksudkan ialah:

1. Penelitian ini diharapkan berguna dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur’andi STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an Sumatera Barat yakni sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan *tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumbar.
2. Sebagai alternatif pengembangan proses *tahfidz* al-Qur’an terutama untuk pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumbar.
3. **Penjelasan Judul**

Untuk mempermudah memahami judul tesis ini maka perlu dijelaskan maksud dari kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut :

Problematika : Istilah problematika berasal dari bahasa inggris yaitu “*problematic”* yang mengandung arti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa indonesia berarti hal yang belum bisa diselesaikan atau dipecahkan yang menimbul permasalahan.[[33]](#footnote-34)

Adapun permasalahan yang penulis maksud dari judul ini ialah permasalahan yang berkaitan dengan *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat.

*Tahfidz* : Berasal dari bahasa arab *haffazda-yahffizdu- tahfidzan* atau *tahfidz* yang berarti menghafal, menjaga, memelihara hafalan yang telah dihafal atau banyak menghafal dan banyak mengingat.[[34]](#footnote-35)

*Hifdz* atau *tahfidz* ini merupakan cara yang sudah dipakai oleh Rasulullah SAW. untuk menyampaikan kepada umat Islam sejak pewahyuan dimulai.[[35]](#footnote-36)

Hal ini menunjukkan bahwa di masa Rasulullah SAW., pemeliharaan kitab suci al-Qur’an dilakukan juga dengan penghafalan ayat-ayat al-Qur’an. Tahfidz al-Qur’an yang penulis maksud adalah pelaksanaan tahfidz al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat sebagai mata kuliah dari setiap jurusan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Mata kuliah tahfidz ini sebagai persyaratan wajib bagi setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Strata Satu (S1), tanpa menyelesaikan target hafalan ini maka dipastikan mahasiswa tersebut terkendala pula untuk menyelesaikan Strata Satu (S1) tepat waktu.

Al-Qur’an : Kalam Allah SWT. yang tidak ada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril As, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Naas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah.[[36]](#footnote-37)

Dan menurut Sya’ban Muhammad Ismail dalam Hasymi Dt. R. Panjang al-Qur’an adalah Kalam Allah yang bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[[37]](#footnote-38)

Sedangkan Muhammad Rajab Farjani dalam Hasymi Dt. R. Panjang mendefenisikan al-Qur’an adalah kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai mukjizat yang menguatkan dan dengan kalam tersebut ditantang orang arab, membacanya bernilai ibadah dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir.[[38]](#footnote-39)

Dari beberapa defenisi ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT. yang berbahasa arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat, ditulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita dengan *mutawatir*, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Naas, bernilai ibadah bagi yang membaca dan mempelajarinya.

STAI-PIQ : Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur’an (STAI-PIQ) beralamat di Jl. Abdullah Ahmad No. 02 Kota Padang Sumatera Barat.

Upaya Mengatasi : Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang membuat mahasiswa terkendala untuk menyelesaikan mata kuliah *tahfidz* al-Qur’an di STAI-PIQ Sumatera Barat.

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas disimpulkan bahwa maksud dari judul karya ilmiah ini adalah permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan *tahfidz* al-Qur’an di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur’an Sumatera Barat. Hal tersebut terlihat dari adanya mahasiswa yang terkendala menyelesaikan Strata Satu (S1) karena target hafalan yang belum tercapai sesuai waktu yang telah ditentukan oleh akademik. Pencapaian target hafalan tersebut merupakan komitmen STAI-PIQ Sumatera Barat dari awal berdirinya perguruan ini.

1. DEPAG, *The Holy Qur’an Al-Fatih*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 262 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir* Al-Qur’an *Al-‘Azhim,*(Halab: Maktabah al Turats al-Islamiy, 1980), Jilid II, hal. 547 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,* (2004), Jakarta: Lentera Hati, cet. ke-2, volume 7, hal. 95 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *al-Jami’ al-Shahih al-Mukhtashar,* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz 4, Cet III, hal 1882 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ma’mur Daud, *Shahih Muslim* (Terjemahan), (Jakarta: PT. Widjaya, 1993), Jilid II, Hadis Nomor, 767, hal. 80 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* hal. 78

   [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad Bin Isa Abu Isa al-Turmudzi al-Salmi, al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Turmudzi, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘arabiy, tt), Juz 5, hal. 177 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 17 [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Sanusi Latief, *Sejarah* Al-Qur’an*,* (Yogyakarta, 1977), hal. 23 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ja’fi Daar Ibnu Katsir, *Al-Jami’ As-Shahih Mukhtashor,*(Bairut : Al-Yamamah, tt), hal. 192 [↑](#footnote-ref-11)
11. DEPAG, *The Holy Qur’an Al-Fatih*, *op. cit,* hal. 437-438 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ismail Ibn Katsir, *op. cit,* Jilid III, hal. 544 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu ‘Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal al-Syaibaniy, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal*, (Beirut : Dar Ihya’ al-Turats-‘arabiy, 1993), Juz 2, no. Hadist 192 hal.395 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah,* (Bandung: Asy-Syamil, 2000), hal. 33-34 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sobari Sutarip, *Menghafal* Al-Qur’an *dengan Cepat & Ceria,* (Jakarta: IQRA KREATIV, 2010), hal. 21 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 16 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (The Minangkabau Foundation Press, 2004), hal. 31, 34 [↑](#footnote-ref-18)
18. Buku Dua Puluh Lima Tahun STAI Pengembangan Ilmu al-Qur’an, (Mengebarkan Panji-Panji Al-Qur’an), hal. 14 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdurrahman, *Wawancara Langsung,* Kamis 05 Maret 2015 di Asrama STAI-PIQ Sumatera Barat [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
21. Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru STAI-PIQ Sumatera Barat Tahun Ajaran 2014/2015 [↑](#footnote-ref-22)
22. Putra Ikhlas An-Nabil, *Wawancara Langsung,* Jum’at 06 Maret 2015 di Yayasan Hufadz Qur’an [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid* [↑](#footnote-ref-24)
24. Surat Keputusan (SK) dosen *tahfidz* al-Qur’andi STAI-PIQ Sumatera Barat 2014 [↑](#footnote-ref-25)
25. Indra Tito, Alumni Bp. 2005 Wisuda 30 September 2014, *Wawancara Langsung,* di Kampus STAI-PIQ Sumatera Barat, Selasa, 25 September 2014 [↑](#footnote-ref-26)
26. Yelmi, *Wawancara Langsung,* di kampus STAI-PIQ Sumatera Barat Senin 24 November 2014 [↑](#footnote-ref-27)
27. Agus Widianto, Dosen dan Panitia penerimaan mahasiswa baru, *Wawancara Langsung* di kampus STAI-PIQ Sumatera Barat, Kamis 30 Oktober 2014 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid* [↑](#footnote-ref-30)
30. Satria Ahmad Dinata, *Wawancara Langsung,* di Mushalla Al-Iman, Senin 20 Oktober 2014 [↑](#footnote-ref-31)
31. Feby Afrian, (Mahasiswa, Bp. 2008), *Wawancara Langsung,* 05 Agustus 2014 [↑](#footnote-ref-32)
32. Malidar Tanti, (Alumni, Bp. 2009), *Wawancara Langsung,* 13 Oktober 2014 [↑](#footnote-ref-33)
33. Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*(Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276 [↑](#footnote-ref-34)
34. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105 [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhammad Von Deffer, *Ilmu* Al-Qur’an *Pengenalan Dasar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 203 [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhammad Ali Ash-Shaabuniy, *Study Ilmu* Al-Qur’an*,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 15 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasymi Dt. R. Panjang, Ulumul Qur’an, (Padang: Hayfa Press Padang, 2008), hal. 8 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid,* hal. 9 [↑](#footnote-ref-39)